

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

A. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khulukun*” yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi’at, kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama Akhlak, antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.
- b. Ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Imam Al-ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatannya spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹

Menurut Rahmat Djatnika bahwa akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu

¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 206.

- a. Adanya kecenderungan hati kepadanya dan
- b. Adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.² Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah³

Secara bersamaan sering dijumpai istilah penggunaan moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki arti etimologis yang sama, namun dari segi terminologi mempunyai makna yang berbeda yaitu sebagai berikut

² Tafsir, *et. al.*, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 13

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III, hlm. 5-7

a. Moral

Istilah moral menurut Asmara AS seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan⁴ Seperti ditegaskan di depan, kedua istilah moral dan akhlak memiliki makna yang sama, hanya saja, karena akhlak berasal dari bahasa Arab, istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam.

Secara substantif, memang tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Sebab, keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Boleh saja jika kemudian disebut bahwa akhlak merupakan konsep moral dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini berarti bahwa akhlak identic dengan moral, dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan.⁵

b. Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁶ Menurut Ahmad Amin, etika diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat⁷

⁴ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III, hlm. 90

⁵ Tafsir, *et. al.*, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 13

⁶ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1980), Cet. II, hlm. 13

⁷ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hlm. Cet. III, hlm. 3

2. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak Terhadap Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah.

Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang tidak ada bandingannya dan kenikmatan dari Allah tidak akan dapat terhitung. Sesuai dengan firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." .(QS. An-Nahl: 18)⁸

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Bertolak dari prinsip ketauhidan itu, manusia kemudian berkewajiban untuk menghamba atau mengabdikan kepada-Nya.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku " .

⁸ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan hal 32

Qurish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.⁹

Adapun kewajiban manusia terhadap Allah pada garis besarnya ada dua, yaitu:

- 1). Mentauhidkan-Nya
- 2). Beribadah kepada-Nya

Sebagai implikasi lebih lanjut dari dua kewajiban tersebut adalah bahwa manusia harus berbuat atau beramal sesuai dengan syari'at Islam (amal saleh). Ini termasuk kewajiban kepada Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk". (QS Al Bayyinah:7)¹⁰

Beriman dan beramal saleh itu dalam istilah lain disebut takwa, yang dipenntahkan Allan kepada hamba-Nya,

sebagaimana Allan berfirman:

جَمِيعَ اللَّهِ بِحَبْلِ وَاعْتَصِمُوا مُسْلِمُونَ الْإِوَاءِ تَمَوَّتْ وَلَا تُفَاتِهِ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ فَاصْبِرُوا قُلُوبِكُمْ بَيْنَ أَعْدَاءٍ فَالْفَ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيْكُمْ اللَّهُ نِعْمَةً وَادْكُرُوا وَلَا تَفْرَقُوا

تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ ءَايَاتِهِ اللَّهُ لَكُمْ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِنْهَا فَانْفَذَكُمْ النَّارِ مِنْ حُفْرَةٍ شَفَا

⁹ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan Hal 200

¹⁰ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan Hal

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam ".(Ali Imran :102.)

Jadi, cara ber-akhlaqul karimah kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah Nya.Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya sebagai kesempurnaannya takwa.¹¹

Oleh sebab itu amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang dibenkan dan sabar pada bencana yang ditimpanya.

b. Akhlak Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasikan secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 112,

Allah berfirman:

¹¹ A.Musthafa Akhlak Tashauf, pustaka Setiabudi Bandung,1997, Hal 159

وَضُرِبَتْ اللَّهُ مِّنْ بَعْضِ وَبَاءِو النَّاسِ مِّنْ وَحْبِلِ اللَّهِ مِّنْ بَحْبِلِ إِلَّا تُفْقُوا مَا آيِنَ الدَّلَّةُ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ
وَكَانُوا عَصَا بِمَا ذَلِكَ حَقَّ بغيرِ الأنبياءِ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِآيَاتِ يَكْفُرُونَ كَانُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسْكَنَةُ عَلَيْهِمْ
يَعْتَدُونَ

Artinya:

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia" (QS. Al Imran :112)¹²

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari ikatan (agama) Allah dalam hal menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya yang termasuk dalam etika (akhlak) terhadap Allah, dan manusia juga tidak bisa terhindar dari urusan kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan antar sesamanya.

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri dalam memenuhi hak-hak pribadinya, juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

a). Akhlak sebagai Anak

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh,

¹² Depertemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan Hal

mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib mentaatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, jangan berkata keras dan kasar kepada mereka.¹³

Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23, yang berbunyi:

أَفْ لَهُمَا ثَقُلَ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا

Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia "(QS. Al- Isra :23)¹⁴

Dunia ini tidak seorang pun yang menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalsan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Al-qur'an sebagai berikut:

- 1). Berbakti kepada kedua orang tua
- 2). Mendoakan keduanya
- 3). Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama
- 4). Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggil dengan ayah (bapak) dan ibu.

¹³ M.Yatim Abdullah Op.Cit,Hal 212

¹⁴ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan Hal

- 5). Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya.¹⁵
 Apabila kedua orang tuanya telah tiada, seorang anak masih

berkewajiban berbakti kepadanya, yaitu dengan cara:

- 1). Mendoakan keduanya dan memintakan ampun atas kesalahan
 kesalahan yang dilakukan keduanya
- 2). Jika meninggalkan utang-piutang segerakan untuk membayarnya
- 3). Jika meninggalkan wasiat segera penuhi wasiatnya, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama
- 4). Menyambung kembali tali silaturahmi kepada sanak famili dan sahabat dekatnya serta menghormatinya
- 5). Menepati janji keduanya, umpamanya keduanya ingin menunaikan ibadah haji, berjanji akan membangun madrasah, serta janji-janji lain yang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan hadist.

b). Akhlak terhadap Tetangga

Dalam ajaran agama Islam, manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga, termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini dipandang sangat penting karena berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang.

Salah satunya ada ayat yang mengatakan untuk berbuat baik kepada tetangga ,sebagaimana allah berfirman :

وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَيَدِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا

أَيْمَانُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَارِ وَالْمَسَاكِينِ

¹⁵ A.Musthafa Akhlak Tashauf, pustaka Setiabudi Bandung,1997, Hal 159

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.” (QS. An-Nisa’: 36)¹⁶

Kewajiban terhadap tetangga dapat dibedakan menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan famili, maka ada tiga kewajiban menunaikannya

- 1). Kewajiban memuliakan tetangga
 - 2). Kewajiban menghormati hak keislamannya
 - 3). Kewajiban kesamaan hak karena adanya hubungan famili
- Jika tetangga muslim saja (tidak famili) ada dua kewajiban yang ditunaikan:

c). Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut.

Lingkungan masyarakat menjadikan situasi dan kondisi sosial cultural berpengaruh terhadap perkembangan fitrah manusia secara individu. Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan masyarakat itu ditentukan oleh tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh masing-masing, antara lain

- 1). Menunjukkan wajah yang jernih terhadap mereka
- 2). Tidak menyakiti mereka, baik dengan lisan maupun perbuatan

¹⁶Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur’an Terjemahan Hal

- 3). Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka
- 4). Memberikan pertolongan terhadap mereka apabila membutuhkan, perilaku ini baiknya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat ukhuah islamiah.

Untuk meningkatkan hubungan baik terhadap lingkungan masyarakat kita tinggal, yang wajib dilakukan sebagai anggota masyarakat adalah sebagai berikut :

1).Ukhuah dan persaudaraan

Dalam lingkungan masyarakat hams menjalin hubungan ukhuah dan persaudaraan dengan baik. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدَمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".(QS. Al-Hujarat :49)¹⁷

2).Tolong-menolong

Tolong-menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah. Wajib kepada setiap orang islam untuk tolong-menolong dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".(QS. Al-Maidah :5)¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan

¹⁸ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan

3). Musyawarah

Jika ada masalah rumit dalam masyarakat, maka musyawarah di dalam lingkungan adalah cara yang tepat dan dianjurkan untuk mendapatkan keputusan yang adil. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka "¹⁹

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

Allan berfirman:

إِنَّكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنَ ۗ ۗ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا ۗ ۗ الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ عَاتَكَ فِيمَا وَأَبْتَعِ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ ۗ ۗ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبِغِ وَلَا ۗ ۗ

Artinya :

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qashash :77)²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan Hal

²⁰ Departemen Agama RI, Mushaf Al Qur'an Terjemahan Hal

Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya.

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga

d). Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- Benar (*as-Shiddiq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- Malu (*al-haya*).
- Keberanian diri (*as-syaja'ah*).
- Kekuatan (*al-Quwwah*)
- Kesabaran (*as-Sabru*)
- Kasih sayang (*ar-Rahman*)
- Hemat (*al-iqtishad*).²¹

²¹ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara, 1997. hal. 191.

3. Macam Macam Akhlak

1. Akhlak Teruji

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar muslim umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ini tentunya seiring dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan islam sebagaimana telah dipaparkan. Muhammad bin Abdillah As-Sahim umpamanya, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji ialah betgaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Allah SWT.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

a). Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT .satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat Tauhid Rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaknya, yang memberi dan mencegah di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengimani Allah SWT. Tauhid Asma dan sifat.

b). Berbaik Sangka (husnu zhann)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

c). Zikrullah

Mengingat Allah (Zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

d). Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Azza wa Jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menampaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

a). Sabar

Secara etimologis, sabar (ash-shabr) berarti menahan dan mengekang (al-habs wa al-kuf). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.²²

Sabar dapat didefinisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT.

Sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

²² Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 134

1. Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama.
2. Sabar karena taat kepada Allah SWT, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya sengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
3. Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.²³

b). Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur in ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat untuk ssesuatu yang dibenci pemberinya.

c). Menunaikan Amanah

Pengertian Amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.²⁴

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain-lain sebagainya.²⁵

²³ Rosihon Anwar. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 96-97

²⁴ Ibid., Rosihon Anwar. Hlm 100

²⁵ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 89

d). Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikannya.

e). Menepati Janji (al-wafa')

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab.

f). Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan.²⁶ Secara etimologis iffah adalah bentuk masdar dari affa-ya'iffu'iffah yang berarti menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya.²⁷

c. Akhlak Terhadap Keluarga

a). Berbakti kepada orang tua

Berkati kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

²⁶ Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 102-104

²⁷ Op.cit., Yunahar Ilyas. hlm. 103

b). Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup damai dengan saudara dapat tercapai apabila tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

a). Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita.

b). Suka menolong Orang lain

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak asa bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasehat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk

menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.²⁸

2. Akhlak Tercela

Kata mazmumah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Akhlak mazmumah artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti Ihya 'Ulum Ad-Din dan Ar-Risalah Al-Qusairiyyah.

a. Macam-macam Akhlak Tercela

1. Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedang menurut pengertian istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT dan memperlakukannya seperti Allah SWT seperti berdoa dan meminta syafaat.

2. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara', kufur adalah tidak beriman kepada Allah

²⁸ Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm 102-114

SWT dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.

3. Nifak dan Fasik

Secara bahasa, nifak berarti lubang tempat keluarnya yarbu (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Jika ia dicari dari lubang yang satu, ia akan keluar dari lubang lain. Dikatakan pula, kata nifak berasal dari kata yang berarti lubang bawah tanah tempat bersembunyi.

4. Takabur dan Ujub

Takabur terbagi menjadi dua bagian, yaitu takabur batin dan lahir, takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Perbuatan-perbuatan buruk yang muncul dari takabur batin sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan satu persatu.

5. Ujub

Diantara sifat buruk manusia yang banyak merusak kehidupan adalah dengki. Dalam bahasa Arab, dengki disebut hasad, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut dipeoleh dengan tidak sewajarnya.

6. Gibah

Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa gibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa gibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.

7. Riya'

Riya' merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslim karena riya' dapat mengugurkan amal ibadah. Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia, riya' ini erat hubungannya dengan sifat takabur.²⁹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan perkembangannya antara lain:

1. Faktor turunan

Istilah orang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, artinya sifat anak tidak jauh dari orang tuanya. Apa bila orang tua mempunyai sifat baik, maka niscaya anak tersebut mempunyai sifat baik tidak jauh dari orang tuanya juga sebaliknya. Tetapi istilah tersebut belum tentu selamanya benar, tidak jarang didalam suatu keluarga terdapat anak yang akhlaknya berbeda dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya. Tidak masuk akal bahwa anak

²⁹ Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm 121-137

itu mewarisi segala sifat-sifat pokok dari kedua orang tuanya, karena terkadang bagi kedua orang tuanya terdapat sifat yang berlawanan. Misalnya ayahnya seorang penakut dan bodoh sedangkan ibunya berani dan pandai, akan tetapi ilmu pengetahuan belum sampai untuk mengetahui batas yang menghasilkan turunan dari campuran kedua sifat berbeda tersebut.

Dari pernyataan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa turunan bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan akhlak anak, akan tetapi tidak selamanya turunan akan mempengaruhi perkembangan akhlak karena banyak orang tua yang mempunyai beberapa sifat tertentu tetapi sifat tersebut tidak nampak pada anaknya.

2. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan hubungan pertalian darah antara Ibu, Anak dan Ayah. Suatu keluarga hidup dan berkumpul dalam satu atap akan tetapi kumpulnya mereka bukan sekedar kumpul saja disuatu tempat tinggal melainkan terbentang diantara mereka suatu hubungan darah yang tidak dapat dipisahkan meskipun dalam tempat yang terpisah. Keluarga merupakan salah-satu faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak, apalagi jika dalam keluarga tersebut kurang sekali adanya komunikasi yang seharusnya tidak pernah terputus karena berbagai keluhan anak bisa didengar oleh orang tua kemudian nasehatnya dapat membimbing kehidupan anak maka disinilah keharmonisan keluarga akan terbentuk.

Biasanya pada suatu keluarga yang kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya dimana keduanya sering meninggalkan rumah dan kurang

memperhatikan urusan rumah tangga dengan mempercayakan urusan rumah tangganya pada pembantu sehingga kehidupan rumah tangganya kurang dihayati. Pengaruhnya adalah sekalipun resmi dan lengkap keluarganya, keluarga semacam ini sering dinamakan keluarga pecah semua “Quase Broken Home”. Hal ini akan mempengaruhi sekali terhadap perkembangan akhlak.³⁰

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah-satu faktor yang tidak dapat dipisahkan oleh anak karena lingkungan merupakan tempat dimana anak tumbuh dan berkembang, dan lingkungan juga yang menyajikan pada anak akan seperangkat pola , perilaku, kebiasaan, aturan, sistem, nilai, dan patokan hidup.³¹

Disinilah biasanya anak juga akan terbentuk kepribadiannya, jika lingkungannya baik maka anak akan mudah untuk berkembang ke arah yang baik kemudian jika sebaliknya lingkungannya kurang baik maka anak akan mengalami kesulitan untuk berkembang ke arah yang baik.

4. Faktor pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.³²

Bisa kita simpulkan bahwa pendidikan sangatlah besar pengaruhnya karena pendidikan merupakan sarana yang diberikan untuk merubah tingkah

³⁰ M.I solaiman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2001), 12

³¹ M.I solaiman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2001), 46

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka).

laku seseorang. Bisa kita bedakan antara orang yang terdidik dan tidak keduanya akan memiliki perbedaan yang besar dalam kehidupan masyarakat.

5. Faktor Media

Dewasa ini masyarakat luas mulai tau dan menggunakan jasa media baik media cetak, maupun media elektronik sudah lumrah di kalangan masyarakat dimulai dari masyarakat perkotaan sampai pada masyarakat pedesaan dan ke pelosok-pelosok daerah sekalipun media mulai menyinggahi seiring perkembangan zaman.

Penilaian terpadu (1997) fakultas psikologi Universitas Indonesia Pusat lembaga kemasyarakatan dan budaya, lembaga penelitian UI dan pemda DKI Jakarta atas 1754 remaja dari berbagai kelompok sosial di Jakarta menunjukkan bahwa bagi semua remaja, fungsi acara televisi lebih menonjol. Dosen Universitas Parahyangan Bandung menyatakan bahwa budaya menonton televisi membuat rasional tidak berkembang, hati nurani membeku, serta orang lebih mudah lari dari tanggung jawab bila menghadapi suatu persoalan.³³

Dapat penulis ambil kesimpulan dari pernyataan diatas, bahwa dampak negatif menonton televisi juga bisa mempengaruhi pemikiran orang yang menontonnya sehingga jika pikiran sudah terganggu maka akan mempengaruhi akhlak seseorang, misalkan tayangan yang di saksikan oleh seseorang yang menonton televisi sosok orang yang akhlaknya buruk maka dengan tidak sadar akan ada sifat buruk yang di tampilkan itu menjadi perilaku kita baik disengaja ataupun tidak.

³³ Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), 142.

5. Indikator Akhlak Siswa

Inilah indikator perbandingan akhlak siswa baik tinggal di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi :

- 1) Ikhlas
- 2) Bersungguh sungguh
- 3) Senantiasa Menjaga Kebersihan
- 4) Menjaga Makan dan Minumnya
- 5) Menjaga Kesehatan
- 6) Syukur
- 7) Takwa kepada allah SWT
- 8) Sabar
- 9) Menuntut ilmu
- 10) mencuri

2. Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru antara lain meliputi:

- 1) Menghormatinya
- 2) Ta'at
- 3) Tidak mencela pembicaraan
- 4) Tidak mencari kekurangan,kelemahan dan kesalahan guru
- 5) Meminta izin kepada guru ketika tidak hadir sekolah dan akan keluar kelas karena ada keperluan
- 6) Mendoakan guru
- 7) Adab dalam Mendengarkan Pelajaran
- 8) Membantu guru
- 9) Berbohong
- 10) marah

3. Akhlak terhadap teman

Akhlak terhadap teman antara lain meliputi:

- 1) Saling menghormati
- 2) Saling bekerjasama dan tolong menolong
- 3) Mengucapkan assalamu'alaikum setiap kali bertemu teman
- 4) Tidak menghina dan meremehkan teman
- 5) Tidak pelit dan tidak sombong kepada teman
- 6) Berbicara yang baik
- 7) Mencuri
- 8) Fitnah
- 9) Menjadi pendengar yang baik
- 10) Berbaik sangka

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat yang dibuat dari bambu, atau kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama³⁴

Lebih luas lagi Arifin mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pondok) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa ustadz atau kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal³⁵

³⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3eS, 1985), Cet. IV, hlm. 18-19

³⁵ Arifin, *Op. cit.*, hlm. 240

Seorang guru atau ustadz dalam pondok pesantren juga sebagai pembimbing utama para santri, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan *uswah* dalam membimbing pola kehidupan santri-santrinya.

Earl V. Pullis dan James D Young menyatakan bahwa guru (ustadz) ialah :*“The teacher is a guide on the journey of learning. As a guide, because of his experience, his knowledge of the road and of the travelers, and of his great interes in their learning, he assumes major responsibility for the trip”*.³⁶

Seorang guru adalah pembimbing dalam pembelajaran. Disebut pembimbing sebab dalam pengalamannya, pengetahuannya tentang jalan yang akan dilalui oleh orang yang akan melakukan perjalanan, dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran, dia diasumsikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perjalanan itu.

Zamakhsari Dhofier juga menyebutkan beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren yaitu : pondok atau asrama, tempat belajar mengajar atau masjid, santri, pengajaran kitab-kitab agama berbentuk kitab-kitab yang berbahasa Arab dan klasik atau *kitab kuning*, dan kyai atau ustadz³⁷

2. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

- 1). Kedudukan akhlak di pondok pesantren Akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu :

³⁶ Earl V. Pullis and James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (USA : Indiana University Press, 1968), hal. 32

³⁷ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit.*, hlm. 44

- a) Akhlak sebagai amalan utama, pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Sepertidalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.
- b) Akhlak sebagai media untuk menerima *nur*, ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah *nur* Allah dan *nur* tidak akan bisa diterima kecuali oleh-orang-orang yang suci³⁸
- c) Akhlak sebagai sarana untuk mencapai ilmu manfaat, ilmu yang ada pada seseorang pada dasarnya berkembang sesuai dengan kemampuan akal dan kemanfaatannya berjalan sesuai dengan tingkah pribadi yang bersangkutan. Jika yang mempunyai ilmu adalah orang baik, maka ilmunya pasti akan memberi kebaikan pada orang lain. Sebaliknya, yang yang mempunyai ilmu orang jahat, maka imunya pasti akan diarahkan untuk tujuan-tujuan jahat³⁹

2) Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren

Dalam beberapa materi pendidikan akhlak di pondok pesantren, satu materi dengan materi lain tidak bisa dipisahpisahkan, artinya setiap satu materi merupakan tahapan dari materi sebelumnya, juga pemahaman tentang suatu materi dipelajari melalui tahap-tahap yang telah ditentukan dalam sebuah kitab. Kitab-kitab akhlak yang dipelajari dalam pesantren meliputi : kitab *al-Akhlak al-*

³⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Cet. I, (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001) hlm.42-43

³⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Cet. I, (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001) hlm 45

Banin, Ihya' Ulum ad-Din, Ta'lim al-Muta'alim, Idzotun Nasi'in dan sebagainya.

Adapun materi-materi pendidikan akhlak dalam pesantren adalah sebagai berikut:

a) Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain :

- Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.
- Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa *taqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
- Santri harus semaksimal mungkin bersungguh-sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukung dengan sifat *wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *qonaah* dalam belajara) Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain
- Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.
- Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa *taqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
- Santri harus semaksimal mungkin bersungguh-sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukung dengan sifat *wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *qonaah* dalam belajar⁴⁰

b) Akhlak santri terhadap ustadz/guru

Dalam sebuah pondok pesantren, kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:

- Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehatnya, memintakan ridlo dalam segala aktifitas, menjunjung tinggi dan menghormatinya.

⁴⁰ Al-Syeikh M. Hasyim Asyari, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Jombang : Maktabah Tsurat al-Islami, t . th), hlm. 10-11

- Santri hendaknya memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dlam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.
- Santri hendaknya memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendo'akan untuk kebaik ustadz.
- Santri tidak berkunjung kecuali di tempat yang patut dan patut mendapatkan ijinnya, duduk dan bersikap sopanketika berhadapan dengan ustadz, serta khusyu di saan kegiatan belajar mengajar.
- Santri hendaknya berbicara dan menegurnya dengan baik, mendengarkan pelajaran dengan sungguh-sungguh dan tidak menyela pembicaraan ustadz tanpa seijinnya.
- Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang merendahkan derajatnya.

c) Akhlak santri terhadap pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat. Hal ini diyakini bahwa *nur* akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkah diri dari larangan-larangan-Nya.

Adapun beberapa akhlak santri terhadap pelajaran antara lain sebagai berikut⁴¹

- Hendaknya santri mengawali belajar ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu ain*, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhnaan, fiqih dan ilmu hal, juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati.
- Santri hendaknya mengiringinya dengan mempelajiri al- Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya. Serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
- Santri hendaknya mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau selalu memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

3. Metode Pendidikan Akhlak di Pesantren

Metode atau suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu sangat perlu diperhatikan dalam hubungannya pembentukan akhlak santri pada suatu pesantren. Metode pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan penanaman akhlak pada diri santri dengan cara-cara tertentu agar para santri mempunyai akhlak yang mulia kemudian dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Adapun metode-metode pendidikan akhlak di pesantren dapat digunakan beberapa cara antara lain :

⁴¹ Hasyim Asyari, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Jombang : Maktabah Tsurat al-Islami, t . th), hlm. hlm. 13-28

1) Metode Keteladanan

Dalam dunia pesantren pemberian contoh-contoh sangat mendapatkan perhatian. Kyai dan ustadz senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi santrinya, yaitu dalam ibadah-ibadah ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Hal ini menjadi penting karena nilai-nilai para santri ditentukan dari aktualisasi seorang kyai atau ustadz terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsisten seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihat mereka.

Dengan berbekal keteladnan kyai atau ustadz, para santri akahn lebih bisa mengembangkan sifat-sifat dan potensinya, karena dengan keteladanan itulah santri akan mendapatkandukungan secara psikologis.

2) Metode Latihan atau Pembiasaan

Mendidik dengan cara latihan atau pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiarkan santri untuk melakukannya. Cara ini di pesantren biasanya diterapkan pada hal-hal yang bersifat amaliah seperti shalat berjamaah, kesopanan terhadap kyai atau ustadz dan pergaulan dengan sesama santri⁴³

3) Mendidik melalui *Ibrah*

Mendidik melalui *ibrah* dapat dilakukan dengan cara membangkitkan kondisi psikis santri agar dapat merenungkan, memikirkan dan mengambil

⁴² Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Cet. I, (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001) hlm hlm. 54-55

⁴³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Cet. I, (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001) hlm 56

pelajaran dari kisah-kisah dari setiap peristiwa. Seperti santri mengkaji tentang kitab *Usfuriyyah*

4) Metode *Mauidzah*

Dunia pesantren tidak diragukan lagi bahwa keberadaan saling nasehat-menasehati sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri. Kyai senantiasa menasehati santrinya, demikian juga antar sesama santri juga saling menasehati, yang lebih senior menasehati santri yang masih baru. Menurut Tamyiz Burhanuddin ada tiga unsur dalam *mauidhah* antara lain⁴⁴

- a) *Mauidhah* berupa uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dikerjakan.
- b) *Mauidhah* berupa motivasi untuk mendorong berbuat kebaikan.
- c) *Mauidhah* berupa peringatan terhadap dosa dan bahaya yang akan muncul yang dilakukan oleh seseorang

5) Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan adalah berbentuk hukuman dan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan pondok, atau ini lebih dikenal dengan sebutan *ta'zirat*. Metode kedisiplinan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut

- a) Penyadaran dengan diberi peringatan bagi santri yang melanggar peraturan pada pertama kalinya.
- b) Santri dihukum sesuai dengan peraturan yang ada. Hukuman ini harus disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti membersihkan kamar mandi.

⁴⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Cet. I, (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001) hlm 56-57

c) Santri dikeluarkan dari pesantren dan dikembalikan kepada walinya. Hal ini dapat dilaksanakan sebagai alternatif terakhir jika seorang santri sudah tidak bisa melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

6) Metode *Targhib wa Tarhib*

Dua metode ini saling berkaitan satu dengan lainnya. Targhib merupakan janji-janji agar seseorang senang melakukan kebiakan, sedangkan tahdzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Metode ini dalam pesantren biasanya digunakan untuk memberikan semangat kepada para santri untuk belajar, seperti dalam pelajaran-pelajaran yang dihafal⁴⁵

C. Indikator akhlak Siswa yang tinggal di pondok pesantren

a. Akhlak siswa terhadap dirinya, materinya antara lain :

- ❖ Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.
- ❖ Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa *taqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
- ❖ Santri harus semaksimal mungkin bersungguh-sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukung dengan sifat *wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *qonaah* dalam belajara) Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain

⁴⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Cet. I, (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001) hlm 58-59

b. Akhlak siswa terhadap ustadz atau guru

- ❖ Dalam sebuah pondok pesantren, kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:
- ❖ Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehatnya, memintakan ridlo dalam segala aktifitas, menjunjung tinggi dan menghormatinya.
- ❖ Santri hendaknya memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dlam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.
- ❖ Santri hendaknya memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendo'akan untuk kebaik ustadz.

c. Akhlak siswa terhadap pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat. Hal ini diyakini bahwa *nur* akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkah diri dari larangan-larangan-Nya.

D. Indikator akhlak siswa yang tinggal di luar pondok pesantren

- a. Akhlak siswa terhadap dirinya
- b. Akhlak siswa terhadap ustadz atau guru

Dalam sebuah pondok pesantren, kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan

- c. Akhlak siswa terhadap pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat.

Hal ini diyakini bahwa *nur* akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkah diri dari larangan-larangan-Nya.

Indikator inilah yang akan peneliti gunakan dalam penelitian

E. Kerangka Pemikiran

Istilah Pesantren secara etimologis yaitu Pe-santrian yang berarti tempat Santri. Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan Pendidikan dan Pengajaran serta mengembangkan ilmu Agama Islam. Pesantren berarti tempat para Santri.⁴⁶

Sedangkan menurut Iskandar Engku dan Siti Zubaudah dikatakan dalam bukunya: pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri” sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang

⁴⁶Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Para Madina, 1997), 5

terbuat dari bambu. Disamping itu mungkin kata pondok diambil dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.⁴⁷

Jadi pondok pesantren merupakan tempat para santri hidup dengan menjalankan aktifitas belajar yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu, Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah.

walaupun pada lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi.

Pesantren bukan hanya merupakan lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Ia memiliki perantara tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut khususnya yang ada dalam lingkungan pesantren.⁴⁸

Artinya bahwa pesantren lebih dominan dalam membentuk karakter atau akhlak seorang siswa dimana pesantren itu sendiri bukan semata-mata hanya fokus pada satu bidang pendidikan agama saja melainkan, pendidikan umum seperti eksak, sosial dan budaya itu juga dipelajari di pesantren. Sangat diwajibkan akhlak atau tingkah laku siswa yang tinggal di pesantren itu lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar pondok pesantren.

⁴⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 115-116.

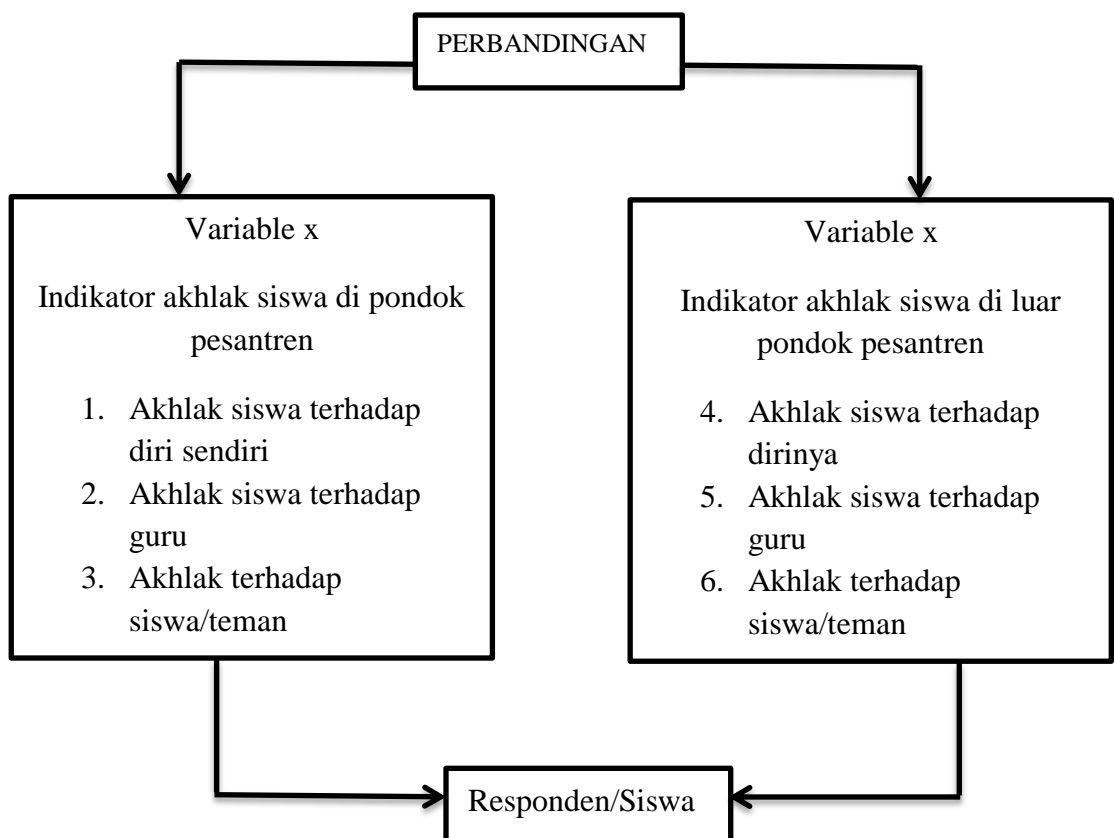
⁴⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana renada media group, 2013), 110.

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, siswa yang tinggal di Pesantren lebih baik dari pada siswa yang tidak tinggal di Pesantren. Secara statistik hubungan kedua variabel itu dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut :

terdapat perbedaan antara siswa yang tinggal di Pesantren dengan yang tidak tinggal di Pesantren

Gambar 2.1
Perbandingan antara variabel



Tabel 3.1
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Pertanyaan	
	positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang –kadang	2	3
Tidak pernah	1	4